

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Aktivitas Dakwah

1. Pengertian Aktivitas dan Dakwah

Aktivitas secara bahasa dapat diartikan yaitu keaktifan dan kegiatan.¹ Aktivitas juga dapat diartikan sebagai keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.² Menurut Ilmu Psikologi aktivitas dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan yang ada di masyarakat seperti gotong royong dan kerja sama disebut sebagai aktivitas sosial baik yang berdasarkan hubungan tetangga atau kekerabatan.³

Dalam kehidupan manusia sehari-hari sangat banyak sekali aktivitas atau kegiatan, kesibukan yang dilakukan oleh manusia. Maka, ada tidaknya aktivitas tersebut bergantung pada individual pada manusia itu sendiri. Dalam hal ini menurut Samuel Soeitoe sebenarnya, aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.⁴

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Cet ke 9, 1997),20.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Cet ke 3, 1990),1.

³ Sojogyo dan PujiwatiSoyogyo, *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press Cet ke 12 Jilid 1, 1999), 28.

⁴ Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan II* (Jakarta: FEUI, 1982), 52.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa aktivitas adalah kegiatan, kesibukan atau bisa diartikan kerjasama yang dilakukan oleh setiap manusia (individu) maupun kelompok dengan tujuan yang baik daripada sebelumnya.

Adapun dakwah dalam memahaminya secara tepat, maka perlu diketahui berbagai pengertian dakwah, baik secara etimologis atau bahasa maupun termologinya atau istilah, sehingga akan di temukan makna dakwah dalam pengertian bahasa maupun istilahnya.

Secara etimologi bahasa perkataan “*dakwah*” berasal dari kata kerja دعا - يدعو - دعوة yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru.⁵ Menurut Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Jadi, dakwah dapat disimpulkan secara bahasa berarti seruan, panggilan, ajakan maupun dorongan.

Sedangkan secara terminologi dakwah merupakan sebagaimana dikemukakan oleh Nasaruddin Latif adalah “setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis akidah dan syari’at serta akhlak Islamiyah”.⁶ Allah SWT telah

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Edisi Ke-2* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997),406.

⁶ Rafiudin dan Maman Abdul Djaliell, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 24.

mewajibkan kepada Rasulnya dan orang-orang mu'min untuk berdakwah kepada Allah, akan tetapi Allah mengikat perintahnya tersebut dengan syarat harus dikerjakan atas dasar ilmu pengetahuan yang mendalam (*bashirah*) dan kebijaksanaan (*al-hikmah*).⁷

Muhammad Natsir seperti yang dikutip dari buku Manajemen Dakwah Islam karya Rosyad Shaleh, mendefinisikan “ dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara”.⁸

Menurut dari beberapa ahli dakwah secara terminologi berbeda-beda dalam istilahnya namun tetap dalam arti yang sama. Adapun menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁹

⁷ Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, *Metode Dan Strategi Da'wah Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), 113.

⁸ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977),8.

⁹ M.Munir & Wahyu ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 20.

- b. Menurut Asmuni Sukir definisi dakwah adalah “suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup di dunia dan akhirat”.¹⁰
- c. Menurut Muhammad Sulthon definisi dakwah adalah “setiap aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. Sesuai dengan garis aqidah, syari’ah dan akhlak islamiyah”.¹¹
- d. Menurut Amrullah Ahmad definisi dakwah adalah “mengadakan dan mengadakan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedholiman kearah keadilan, kebodohan kearah kemajuan atau kecerdasan, kemiskinan kearah kemakmuran, keterbelakangan kearah kemajuan, yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat kearah puncak kemanusiaan”.¹²

Dakwah juga dapat diistilahkan yaitu upaya membina seseorang untuk melakukan perubahan pada situasi yang awalnya dari negatif menjadi positif. Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan untuk mengajak manusia

¹⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah* (Surabaya : Al-ikhlas, 1983),20.

¹¹ Muhammad Sulthon, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2003), 9.

¹² Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta : Prima Duta, 1983), 17.

dengan cara bijaksana dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku yang mengarah kepada kebaikan atau kemaslahatan kepada orang lain baik individu maupun kelompok, orang tersebut melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran sesuai ajaran islam untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa adanya unsur paksaan.

Menurut Toha Yahya Umar, bahwa pengertian dakwah dapat dibagi menjadi dua : *Pertama*, pengertian secara umum; Dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi caracara, tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, dan pekerjaan tertentu. *Kedua*, pengertian secara khusus; Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia akhirat.¹³

Menurut Akhmad Sukardi bahwa dakwah dapat dirumuskan bahwa segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan baik langsung dan tidak langsung ditujukan kepada orang perorang, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

¹³ Basrah Lubis, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: CV.Tursina, 1992), 18.

¹⁴ Akhmad Sukardi, *Dakwah Teknik Berpidato* (Kendari : CV Shadra, 2009), 1.

Aktivitas dakwah akan senantiasa bersentuhan langsung dengan masyarakat dan berhadapan dengan berbagai realitas persoalan kehidupan manusia, maka dakwah harus dilakukan secara terencana, memiliki konsep yang jelas, terukur, terorganisir dan bahkan dapat dievaluasi. Dakwah merupakan kewajiban dan tanggungjawab setiap muslim, dan kegiatan ini telah berlangsung sejak masa Rasulullah saw. dan para sahabatnya yang kemudian dilanjutkan oleh generasi sesudahnya. Kegiatan dakwah harus dilakukan terus menerus dan berkesinambungan, karena tugas untuk menyampaikan dakwah adalah perintah dari wahyu (*alQur'an*) dan Sunnah Rasul (*hadits*).

Dari penjelasan maupun pendapat dari para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa aktivitas dakwah merupakan suatu kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran agama islam dengan proses penyampaian ajaran agama islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.. Dakwah juga merupakan sebagai usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi seluruh kaum muslimin yang berdasarkan mengacu kepada perintah Allah dalam Al

Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al Qur'an dan Al Hadits.¹⁵

a. Surat Al Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."

Menurut M. Quraish Sihab, kata minkum pada ayat 104 surat Ali-Imran menyatakan bahwa ada ulama yang memahami dalam artian sebagian dengan demikian perintah dakwah yang dipesankan oleh ayat itu tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini buat mereka yang mengandung dua macam perintah. Perintah pertama kepada seluruh umat Islam untuk membentuk dan menyiapkan suatu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah kepada kebaikan dan *makruf* serta mencegah kemungkaran. Perintah pertama dalam hal ini bisa jadi suatu lembaga kemasyarakatan yang tugasnya adalah untuk melaksanakan dakwah dan ada kegiatan-kegiatan khusus olehnya untuk melancarkan dakwah. Perintah kedua adalah dakwah

¹⁵ Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah* (Semarang : Rasail, 2005),30.

yang dilancarkan ini menyangkut kepada dakwah kepada kebaikan dan *makruf nahi mungkar*.¹⁶

Keterangan *minkum* yang menyebabkan dua kewajiban ini hanya memposisikan hukum dakwah wajib hanya mempunyai cakupan yang kecil, yaitu kelompok. Kalau kita kembali kepada persoalan sebelumnya, yang menyatakan bahwa huruf mim dan dalam kata *minkum* merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim yang merupakan penjelas, menurut Quraish Shihab adalah ini merupakan perintah kepada muslim untuk melaksanakan tugas dakwah yang masing-masing sesuai dengan kemampuannya, memang dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu saja tidak semua orang dapat melaksanakannya. Disisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru sering kali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan, karena itu adalah lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat di atas dalam artian sebagian dari kamu tanpa menuntut kewajiban setiap muslim untuk saling ingat mengingatkan, bukan berdasarkan firman Allah pada surat al-Ashar yang menilai semua

¹⁶ M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007),73

muslim kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh, serta saling mengingatkan tentang kebenaran dan ketabahan.¹⁷

b. Surat Al Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Artinya: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan
untu manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari
yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT. Sekiranya ahli kitab
beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada
yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang
fasik.”(QS. Ali Imron: 110).*¹⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam adalah sebaik-baik
umat di dunia, karena mereka senantiasa memerintahkan kepada
yang makruf, mencegah dari perbuatan mungkar dan beriman
kepada Allah SWT. Kelebihan diatas disebabkan umat Islam
memiliki tiga cirri dan tugas pokok, yaitu : *Ber-amar ma'ruf*
(Mengajak pada kebaikan), *Ber-nahi munkar* (mencegah
kemunkaran) c. Beriman kepada Allah untuk landasan utama bagi
segala langkahnya.

Dengan demikian manakala tiga cirri utama kehidupan umat
islam diatas ditanggalkan, maka lepaslah predikat “*Khoiru Umma*”

¹⁷ Ibid, 174.

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Qur'an Asy Syifa* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2018),64.

(Umat terbaik) dari umat Islam. Sebaliknya selama umat Islam Memegang teguh dan mengamalkan ketiga cirri dan tugas utama diatas, maka umat Islam tetap berpredikat “*Khoiru Ummah*”.

c. Surat An Nahl ayat 125 :

Menurut M. Natsir mengatakan bahwa kewajiban dakwah merupakan tanggungjawab kaum muslimin dan muslimat. Dan tidak boleh seorang muslim/muslimah pun dapat menghindarkan diri dari padanya.¹⁹ Hukum dakwah adalah wajib sesuai dengan surat an-Nahl: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِبْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat diatas disamping memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan caracara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik sesuai dengan petunjuk agama.²⁰

d. Hadist Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhori

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

¹⁹ Al-Imam Muhammad ar-Razi, *Tafsir Fakhrrur ar-Razi* (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1415H), 174.

²⁰ Mohammad Hasan, *METODOLOGI PENGEMBANGAN ILMU DAKWAH* (Surabaya : Salsabila Putra Pratama, 2013), 21.

Artinya: “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.”

(HR. Al Bukhari)

Maksud kalimat *Walau aayatan* adalah walau hanya satu ayat, hendaknya setiap orang yang mendengarkan bersegera menyampaikan ilmu yang dia terima walaupun sedikit.

e. Hadist Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:
 «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ
 يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: “Dari Abu Sa’id Al-Khudri ra. ia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim, no. 49).²¹

Dengan demikian dapat difahami bahwa berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan tingakat kemampuannya masing-masing.

3. Fungsi Dakwah

Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk

²¹ Salman bin Fahd Al-audah, *Fadli Ilahi, Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Op.Cit, 49.

menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan pribadinya sendiri.²²

fungsi dakwah bagi masyarakat. Kustadi Suhandang dalam bukunya Ilmu Dakwah menjelaskan fungsi dakwah bagi masyarakat, yaitu:

a. Sebagai Pembina

Seperti yang dimaklumi, bahwa suatu pembangunan yang kita lakukan harus pula membangun manusia-manusia yang menggerakkan pembangunan itu. Di dalam kehidupan ini terdapat begitu banyak kontradiksi. Kontradiksi-kontradiksi tersebut jelas menunjukkan bahwa tujuan hidup yang paling utama adalah mencapai keridhaan Allah SWT di akhirat.

Ajaran akhirat menegaskan bahwa ajaran itu merupakan satu-satunya dasar bagi berhasilnya proyek-proyek kemasyarakatan dan sekaligus merupakan satu-satunya tujuan bagi masyarakat dan para anggotanya. Dengan berdakwah, agama bukan hanya mengajak kepada berbudi luhur dan mengagungkannya, melainkan juga menanamkan kaidah-kaidahnya, memberikan rambu-rambu batasannya, serta menetapkan ukuran-ukurannya secara umum. Agama juga memberi contoh segala perilaku yang harus

²² Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997),8.

diperhatikan manusia, kemudian membuat manusia gemar bersikap lurus (yang benar dan baik).

b. Sebagai Pengarah

Manusia harus mengenal kebenaran, percaya terhadap keyakinannya dan mempertahankannya. Mereka harus mengenal kebajikan dan mencintainya bagi orang lain sebagaimana mereka mencintai dirisendiri, serta memikul kewajibannya dalam memperbaiki kerusakan-kerusakan. Demikian pula manusia harus mengetahui dan wajib mengajak serta menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan melarang yang munkar, serta mengorbankan jiwa dan kekayaannya pada jalan kebenaran.²³

c. Mengubah perilaku manusia

Mengubah perilaku manusia dari perilaku jahiliyah menuju perilaku yang Islami. Secara fitrah, manusia memiliki potensi mengenal dan beriman kepada Allah SWT serta lahir dalam keadaan suci. Dakwah itu sendiri adalah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia ke jalan yang lebih baik. 3 Sementara itu, dalam bahasa Islam dakwah adalah tindakan mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah sebagai upaya mengajak orang lain ke jalan yang benar. Karena dalam dakwah terdapat penyampaian informasi ajaran Islam berupa ajakan untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat

²³ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2013), 193-198.

kemungkaran, nasehat dan pesan peringatan dan pengajaran dengan segala sifat-sifatnya.²⁴

a. Menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran

Dalam proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh syari'at Islam, yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, lemah lembut, serta memiliki dasar keilmuan yang akan dicapai. Selain itu juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip dakwah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.²⁵

4. Unsur-unsur Dakwah

Dalam aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau bahasa lainnya yaitu komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah.²⁶ Maka, unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).²⁷

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Kata *da'i* sering disebut dengan sebutan *muballigh* (orang yang menyebarkan ajaran islam atau pendakwah). Disamping itu, masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang

²⁴ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada, 2004),194.

²⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 55-58.

²⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), 19.

²⁷ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006),21

menyampaikan ajaran islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

b. *Mad'u* (Penerima dakwah atau orang yang didakwahi)

Kata *mad'u* dapat diartikan sebagai orang yang didakwahi atau sasaran dakwah baik itu beragama islam maupun tidak, baik individu maupun kelompok dengan kata lain manusia keseluruhan.²⁸

Dalam menyampaikan dakwah harus ada yang diperhatikan tentang kondisi orang yang hendak diberikan pesan atau materi dakwah. Dari segi usia, status sosial, kondisi psikologis, dan tingkat pengetahuan *mad'u* dapat mempengaruhi daya tangkap pesan yang *da'i* sampaikan. Oleh sebab itu, seorang *da'i* diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengetahui siapa yang akan menjadi sasaran dakwahnya.²⁹

Mad'u (objek dakwah) dilihat dari stratifikasi kelompok masyarakat berdasarkan letak geografis adalah sebagai berikut :

- 1) Masyarakat kota, yaitu : kehidupan masyarakat yang cenderung individualis kompetisi untuk meningkatkan status sosial yang sangat terasa sekali, sehingga nilai yang berkembang menjadi lebih materialis dan rasionalis. Pola pikir rasionalis adalah hal utama yang perlu diperhatikan oleh para juru dakwah yang disajikan dengan lebih menggunakan pendekatan rasional.

²⁸ Ibid, 20.

²⁹ Muhammad Abd. Gani, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Sarikat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 209

- 2) Masyarakat desa, yaitu : kehidupan masyarakat desa yang erat kaitannya dengan alam. Mengandalkan sesuatu dengan kekayaan alam sekitarnya dan membuat pola pikir yang cenderung lebih sederhana dibandingkan dengan masyarakat kota, sehingga berdakwah di hadapan masyarakat desa tidak perlu menggunakan ilmiah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman karena tidak komunikatif.
- 3) Masyarakat primitif, yaitu : masyarakat yang tertinggal di segala bidang peradaban. Kebudayaannya masih asli dan sangat sederhana, maka dari itu kondisi seperti ini justru diperlukan para juru dakwah yang serba bisa. Dapat membimbing mereka langsung dalam kehidupan sehari – hari, sehingga dakwah yang lebih cocok adalah dakwah dengan pendekatan bil hal (perbuatan atau tingkah laku).³⁰

Jadi, objek dakwah adalah sasaran bagi aktivitas dakwah, yaitu individu atau perorangan maupun kelompok masyarakat dalam arti luas. Pengetahuan tentang *mad'u* pun perlu diketahui oleh setiap *da'i* sebelum melaksanakan aktivitas dakwah, karna pengetahuan ini sangat membantu dalam menentukan pendekatan dan metode dakwah. *Da'i* yang memiliki pengetahuan sempit tentang

³⁰ Basrah Lubis, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta : CV.Turnisa,1993),46-48

masyarakat yang akan menjadi obyek dakwahnya adalah calon – calon *da'i* yang akan mengalami kegagalan dalam dakwahnya.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan atau ajaran atau materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran agama islam yang secara umum yaitu pesan aqidah, syari'ah, dan akhlak. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah adalah ajaran islam itu sendiri.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Media Dakwah adalah segala sesuatu yang digunakan atau menjadi menunjang dalam berlansungnya pesan dari komunikan (*da'i*) kepada khalayak.³¹ Media dakwah ini dapat berupa barang, orang, tempat, organisasi, kelompok jamaah, lembaga dan sebagainya. Media dakwah juga dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah oleh *da'i* kepada *mad'u*.

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan media (*wasilah*). Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

³¹ Aminuddin, *MEDIA DAKWAH*, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI : Al-Munzir Vol. 9. No. 2 November 2016, 346

- 1) Lisan, inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, *flash card*, dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televise, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata ung mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.³²

Media dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas dakwah, karena media tidak sekedar sebagai perantara yang bersifat penunjang saja, tetapi merupakan bagian dari system. Dalam hal ini media memiliki fungsi yang sama dengan dengan unsur dakwah lain, yaitu dasar, subyek, metode, materi, maupun obyek dakwah. Sebagai bagian dari sistem atau salah satu unsur dari sistem dakwah, media mempunyai peran yang besar dalam aktivitas dakwah.³³ Maka, dalam hal itu keberadaan media akan menentukan tingkat efektifitas dan efisiensi dalam aktivitas dakwah.

³² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 120

³³ Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), 131

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut thariq, atau thariqah yang berarti jalan atau cara..³⁴Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “Meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³⁵

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan dakwah atas dasar hikmah dan kasih sayang.³⁶ Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (islam). Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur'an terekam pada surat An-Nahl ayat 125, yaitu: hikmah, pelajaran yang baik dan mujadalah. Hal tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan yaitu sebagai berikut:

1) *Bil Hikmah*

Hikmah dalam bahasa arab berarti bijaksana, pandai, lemah lembut, kenabian, sesuatu yang mencegah kejahatan dan kerusakan, keilmuan dan pemaaf. Perkataan hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan hikmah seringkali pihak obyek dakwah mampu

³⁴ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984),910.

³⁵ M.Arifin, *ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1991), 61

³⁶ Hamzah Ya'qub (Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership. Bandung: Diponegoro, 1973), 47.

melaksanakan apa yang di dakwahkan atau kemampuan sendiri, tidak ada paksaan, konflik maupun rasa ketakutan.³⁷

Berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Sebagai metode dakwah, hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku Metode Dakwah karya M. Munir, mengartikan hikmah, yaitu: “Dakwah bil-hikmah” adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan”.

Dari pengertian tersebut, M. Munir mengartikan hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u.

2) *Mauizhaah Hasanah*

Secara bahasa, mauidzoh hasanah terdiri dari dua kata yaitu mauidzoh dan hasanah. Kata mauidzoh berasal dari

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 321

katawa'adza-ya'idzu, wa,dzan-idzatan yang berarti ; Nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebaikan.³⁸

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku *Metode Dakwah* karya M. Munir, mengartikan *Mauizhaah Hasanah*, yaitu: “ *al-Mauizhaah al-Hasanah* adalah (perkataanperkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an”. Sedangkan menurut M. Munir sendiri, pengertian dari *Mauizhaah Hasanah* adalah kata-kata yang masuk ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahan-kelembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar.

3) *Mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafadz *mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wajan *faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” artinya perdebatan.³⁹

³⁸ Lois Ma,luf, *MunjidfiAl-lugahwa* (Beirut: Dar Fikr, 1986), 907

³⁹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Besar BahasaArab* (Jakarta: Pustaka Progresif Cet, Ke-144, 1997),175.

Dari segi istilah (Terminologi) terdapat beberapa pengertian *Almujadalah (al-Hiwar)* dari segi istilah. (*al-Hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, “suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara mengajikan argumentasi dengan bukti yang kuat”.⁴⁰

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku *Metode Dakwah* karya M. Munir, mengartikan *Mauizhaah Hasanah*, yaitu: “Berbantahan yang baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama”.

Dari pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *Almujadalah* merupakan berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik- baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan kepada sasaran dakwah serta

⁴⁰ Sayyid, Muhammad Thantawi, *Adabal hiwarfilislam, Dar al-Nahdhah, Mesir diterjemahkan oleh Zuhaeri misrawi dan zamroni kamal* (Jakarta : azan cet Ke-1, 2001), iii.

menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek dapat disebut dengan umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan thariqah tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada mad'u (penerima dakwah). Yang lebih sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- 1) Efek Kognitif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak.
- 2) Efek Afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak.
- 3) Efek behavioral, yaitu merujuk pada sikap atau perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan rutin perilaku seseorang.⁴¹

B. Tinjauan Tentang Peningkatan Keagamaan.

1. Pengertian Peningkatan Keagamaan

Peningkatan berasal dari tingkat yang berarti, upaya, menaikan, mempertinggi, cara, proses, perbuatan meningkatkan kualitas sesuatu

⁴¹ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka teori dan praktik berpidato* (Bandung : Akademika, 1982),269.

(produk dll).⁴² Peningkatan menurut Umi Chalsum adalah “menaikkan derajat, menaikkan taraf, mempertinggi dan memperbanyak produksi”.⁴³ Peningkatan juga berasal dari kata kerja “tingkat” yang berarti berusaha untuk naik dan mendapat awalan “pe” dan akhiran “kan” sehingga memiliki arti menaikkan derajat, menaikkan taraf atau mempertinggi sesuatu.⁴⁴ Dengan demikian peningkatan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menaikkan sesuatu dari yang lebih rendah ketingkat yang lebih tinggi atau upaya memaksimalkan sesuatu ketingkat yang lebih sempurna.⁴⁵

Secara etimologi, keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan..⁴⁶ Keagamaan atau biasa disebut dengan agama, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban–kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.⁴⁷

Agama dalam bahasa Latin, agama dikenal dengan istilah “*religio*” yang dalam bahasa Inggris berarti “*obligation*”. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, agama didefinisikan sebagai keyakinan

⁴² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1198.

⁴³ Umi Chalsum, et. al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), 665.

⁴⁴ Risa Agustin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Serba Jaya, 2006), 606.

⁴⁵ W. J. S. Purwadaminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), 54

⁴⁶ Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: LIPI Press, 2008), 119.

⁴⁷ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 9.

terhadap Tuhan yang kekal, pengatur alam semesta, dan memiliki hubungan dengan manusia.⁴⁸ Dalam Bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).⁴⁹

Menurut para ahli agama ada yang mendefinisikan sebagai berikut:

- a. Menurut Quraish Shihab, agama adalah “ketepatan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan Sang Pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin dalam perilaku kesehariannya. Dengan demikian agama meliputi tiga pokok persoalan yaitu tata keyakinan, tata peribadatan dan tata kaidah.”⁵⁰
- b. Menurut Daradjat, agama adalah “proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih

⁴⁸ Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), 34.

⁴⁹ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002),13.

⁵⁰ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islam* (Yogyakarta: menara kudus,2002),70-71.

tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan- persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).⁵¹

- c. Menurut Bustanuddin Agus, agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.”⁵²
- d. Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.⁵³

Definisi ini mengindikasikan bahwa hanya ada satu cara agar manusia bisa meyakini keberadaan Yang Mahatinggi, yakni dengan menemukan sesuatu yang bisa membantu mereka melewati batasanbatasan nalar dan yang tidak mereka pahami melalui sebuah proses intelektual. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai

⁵¹ Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang. 2005),10.

⁵² Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2012),317.

⁵³ Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Jogyakarta: Kanisius:1992),5.

suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

Dari pengertian di atas maka religiusitas (keagamaan) dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsanganyang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal,

maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.

2. Fungsi Agama

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama yang memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.⁵⁴ Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak.

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain :

a. Berfungsi Edukatif

⁵⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 143.

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi perintah dan larangan. Kedua unsur tersebut mempunyai konsep yang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik kehidupannya. Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan

b. Berfungsi sebagai penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah spiritual yang berupa keimanan kepada Tuhan.

c. Berfungsi sebagai perdamaian

Melalui agama seseorang dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah

menebus dosanya melalui :tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

d. Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadangkadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Agama berfungsi sebagai sarana untuk mengatur sebaik mungkin dan memperlancar proses interaksi sosial sehingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, dan sejahtera.⁵⁵

f. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, malinkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan

⁵⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangkaraya: Erlangga, 2011),129.

norma-norma agama, bila dilakukan atas niat tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.⁵⁶

3. Bentuk-bentuk Perilaku Beragama

Perilaku adalah cara berbuat atau menjalankan sesuatu dengan sifat yang layak bagi masyarakat.⁵⁷ Perilaku juga merupakan suatu perbuatan, tindakan serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, di dengar dan dilihat. Perilaku ini lahir berdasarkan perbuatan maupun perkataan. Sementara Shihab menyatakan agama adalah hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah dan dilakukan dalam sikap keseharian.⁵⁸ Adapun perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama.

Perilaku seseorang tidak seluruhnya mencerminkan kesadaran terhadap ajaran agama, dan motivasi menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bahwa perilaku seseorang merupakan perilaku yang didasarkan pada kesadaran menjalankan agama, diperlukan indikator yang menunjukkan bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku keagamaan. Adapun orang yang mempunyai perilaku keberagamaan sebagai berikut:

- a. Perilaku seseorang bukanlah pembawaan atau tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya.

⁵⁶ Thouless, Robert. H, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 105.

⁵⁷ Purwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya: Amalia Surabaya, 2003), 302.

⁵⁸ Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 168.

- b. Perilaku itu tidak berdiri sendiri
- c. Perilaku pada umumnya memiliki segi-segi motivasi dan emosi.⁵⁹

Pendapat lain mengemukakan bahwa perilaku keagamaan memiliki 4 dimensi sebagai berikut:

- a. Dimensi keimanan; mencakup keyakinan atau penerimaan subyek atas kebenaran ajaran dan obyek agama Islam
- b. Dimensi komitmen; mengacu pada kesetiaan subyek menanggapi atau merespon obyek atau ajaran agama Islam secara positif.
- c. Dimensi ritual dan sosial; mengacu pada intensitas aktivitas subyek dalam menjalankan perintah agama, khususnya untuk ibadah kepada Allah (*hablun minallah*) dan ibadah sosial (*hablun minannas*).
- d. Dimensi pengetahuan; yang memacu kepada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, tradisi, dan kitab-kitab suci.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa perilaku dikategorikan sebagai perilaku keagamaan apabila dilandasi oleh komitmen keimanan yang mencakup keyakinan atas kebenaran ajaran agama Islam, komitmen menjalankan perintah Allah SWT yang terwujud dalam ibadah, baik dalam konteks ibadah *mahdhah*, maupun *ghairu mahdhah*. Perilaku

⁵⁹ Abu Hamid, *Psikologi Sosial* (Semarang: PT Bina Ilmu, 2008), 53.

⁶⁰ Chabib Thaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Fakultas tarbiyah IAIN Wali Songo, 2012), 15.

keagamaan timbul dari serangkaian kerja fungsi-fungsi kejiwaan yang dalam kepribadian individu.

Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zhahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditentukan oleh dalil-dalil yang kuat (*qat'i adhdilalah*), misalnya perintah sholat, zakat, puasa, haji, dan bersuci dari hadas kecil dan besar.⁶¹

Perilaku keagamaan dalam bentuk ibadah mahdhah dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 45 :

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “Artinya “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut : 45)⁶²

Ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang telah di wahyukan oleh Allah SWT kepada umatnya yaitu Al-Qur’an untuk menjalankan perintah yaitu sholat, sesungguhnya sholat mencegah dari perbuatan-

⁶¹ Abdul Hamid dan Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 71

⁶² Departemen RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2007), 401.

perbuatan keji dan mungkar serta ibadah-ibadah lain seperti zakat, puasa dan haji.

Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya terjaga.⁶³

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perilaku keagamaan dalam bentuk ibadah ghairu mahdhah tidak ditentukan tata cara pelaksanaannya, namun demikian substantinya sejalan dengan prinsip utama ajaran Islam, seperti bersodaqoh, infaq, tolong menolong dan ibadah sosial lainnya. Perilaku keagamaan dalam bentuk ibadah ghairu mahdhah terdapat dalam surat Al- Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ
تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari*

⁶³ Abdul Hamid dan Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, 71

kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah : 2)⁶⁴

Bentuk-bentuk perilaku keagamaan tentu banyak sekali contohnya, namun untuk membatasi obyek bahasan dalam penelitian ini, penulis sengaja fokus pada dimensi keagamaan pada aspek ritual maupun sosial yang meliputi shalat, puasa, zakat, shodaqoh serta tolong menolong.

a. Melaksanakan Sholat

Shalat dari segi bahasa berarti do'a, dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri/ditutup dengan salam, dengan syarat tertentu.⁶⁵

b. Mengerjakan Puasa

Kata puasa “*shiyam*” bentuk merupakan “*shaum*” dan merupakan mashdar yang artinya menurut bahasa ialah menahan.

⁶⁴ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 106.

⁶⁵ Syekh Syamsidin abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in* (Surabaya: Al-Hidayah, 1996), 47.

Sedangkan menurut syara' ialah menahan dari perkara yang membatalkan puasa dengan niat tertentu pada seluruh hari yang dapat dibuat berpuasa.

Seseorang yang mampu mengerjakan puasa maka ia akan merasakan rasa kesabaran dan atas masalah yang dihadapinya. Sesuai firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”*. (Q.S. Al-Baqarah: 183).⁶⁶

Berdasarkan ayat tersebut, Allah mewajibkan umat manusia untuk berpuasa dengan tujuan menyiapkan diri agar bisa menjadi orang yang bertakwa. Umat manusia diperintahkan meninggalkan keinginankeinginan nafsu. Maka efek terpenting dari puasa adalah membentuk watak manusia yang patuh dan disiplin terhadap peraturan, orang yang menjalankan puasa akan senantiasa mematuhi perintah Allah dengan tidak makan, minum, menggauli istri dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, bahkan selain itu dengan berpuasa akan membentuk pribadi yang santun, pemaaf,

⁶⁶ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 26

suka menolong, berkata jujur, serta meninggalkan kepribadian buruk lainnya.⁶⁷

c. Shodaqoh

Shadaqah berasal dari kata shadaqa yang berarti “benar”. Menurut terminologi syari’at, pengertian shadaqah sama dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infaq selalu berkaitan dengan materi, shadaqah memiliki arti yang lebih luas, menyangkut hal yang bersifat nonmateriil.⁶⁸ Shadaqah adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu, suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai suatu kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata.

Sedekah merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Ada banyak dalil dalam Al-Qur’an dan hadits yang menunjukkan keutamaan ini. Di antaranya adalah firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 195:

⁶⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid An-Nuur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 2963.

⁶⁸ Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 15.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا . إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Al-Baqarah : 195)⁶⁹

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk selalu berbuat baik dan menginfakkan harta yang dimiliki di jalan Allah atau untuk kebaikan. Sedekah adalah salah satu cara untuk berbuat baik. Selain mendapatkan pahala, sedekah sangat membantu orang-orang yang sedang kesulitan dan butuh pertolongan.

d. Tolong menolong (*ta'awun*)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “tolong” diartikan dengan suatu kegiatan minta tolong yang dalam hal ini disamakan dengan kata “bantu”. Sedangkan menolong didefinisikan dengan suatu kegiatan membantu meringankan beban (penderitaan, kesukaran dan sebagainya).⁷⁰

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), 246.

⁷⁰ Pusat bahasa , *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3* (Jakarta: Balai Pustaka cet. 3, 2005), 997.

Dalam ajaran islam, tolong menolong merupakan kewajiban masing-masing diri seorang muslim. Manusia bersifat individualis sekaligus makhluk sosial yang membutuhkan privasi namun juga tidak akan mampu juga hidup tanpa orang lain. Tolong menolong dalam kebaikan adalah salah satu sikap hidup yang didambakan oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya di seluruh bumi ini. Sikap saling tolong menolong sudah sangat jelas diperintahkan oleh Allah dalam Al Qur'an surat Al Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”* (QS. Al-Maidah : 2)⁷¹

Maka ayat diatas diakhiri dengan perintah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan dan dilarang untuk saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.⁷² Orang yang memiliki sifat ta'awun biasanya memiliki hati yang lemah lembut, tidak mengharapkan imbalan atas apa yang di perbuat

⁷¹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 106

⁷² Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya, Jilid II* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010),352.

dalam menolong sesama yang membutuhkan, menghindari permusuhan, mengutamakan persaudara

